

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya karena memiliki ribuan pulau dan aneka ragam budaya. Setiap daerah memiliki budaya diantaranya adalah bahasa, adat istiadat dan juga tentunya kesenian tradisional yang melekat hingga saat ini. Budaya yang dimiliki di masing-masing daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh pola dan kebiasaan atau tingkah laku masyarakat setempat sejak zaman nenek moyang maka terbentuklah suatu budaya tersebut yang sampai sekarang masyarakat setempat pun turut menjaga dan melestarikannya.

Kebudayaan yang ada di negara Indonesia tersebar luas di seluruh Nusantara, salah satunya yakni pulau Nias. Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera tepatnya di provinsi Sumatera Utara. Masyarakat yang mendiami pulau Nias pada dasarnya adalah masyarakat suku Nias itu sendiri yang memiliki beragam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam *Gesture: Jurnal Seni tari* Vol 8, No. 1, edisi April 2016 halaman 1 menyatakan bahwa kebudayaan ialah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan masyarakat setempat yang melekat dalam tingkah laku manusia yang menjadikannya sebagai suatu ciri khas dan kepercayaan.

Berbicara tentang kebudayaan di Nias, Maka tidaklah terlepas dari kesenian tradisional yang terdapat di dalamnya. Ditulis oleh Supriantini, dalam Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya vol 4 No. 2 edisi 2019 halaman 2, Seni merupakan sebagian dari seluruh kebutuhan hidup manusia. Hal ini menuntun masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan budayanya kemudian melestarikannya.

Dalam kebudayaan, kesenian dapat dijadikan pokok perhatian khusus, yang didalamnya pun dapat dipilih satuan-satuan permasalahan yang lebih khusus lagi (Edi Setyawati: 125). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, dan di dalam kesenian penulis dapat memilih bagian kesenian apa yang hendak dikaji oleh penulis. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat di sekitar daerahnya. Masyarakat sebagai objek yang paling bertanggung jawab atas budaya yang dimiliki, harus selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian sesuai dengan eranya (perkembangan zaman). Kesenian dapat dikembangkan, dengan cara menjaga dan melestarikannya. Perkembangan kesenian dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang memicu masyarakat setempat mendapatkan ide dan gagasan untuk lebih kreatif mengembangkan suatu kesenian. Banyak kesenian yang dapat dijumpai di Nias, salah satunya adalah seni tari. Seni tari juga merupakan salah satu kesenian yang paling cepat mengalami perkembangan (Putri Rahmawati 2015: 2). Karena tari adalah termasuk kesenian yang ramai diminati masyarakat sebagai pertunjukkan.

Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi, 2005: 13). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa adanya sebuah tari di suatu daerah pastilah dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakatnya, dan hal ini menarik untuk dikaji.

Pulau Nias juga memiliki beragam tari-tarian. Salah satu tarian yang berasal dari Nias adalah tari *Mahunggu*. Tari *Mahunggu* merupakan tari yang berkembang berdasarkan eksplanasi (sesuatu yang dikembangkan berdasarkan kaidah ilmiah) budaya Aceh yaitu rapa'i geleng (Tuti Rahayu: 2016). Tari *Mahunggu* dikembangkan oleh masyarakat keturunan dari Aceh Selatan, dan disebarkan di Nias Utara pada saat masuknya kelompok masyarakat Aceh ke pesisir pantai barat Sumatera. Gerak dalam tari *Mahunggu*, menggambarkan kebersamaan, kekompakan di lingkungan masyarakat. Tari *Mahunggu* juga memiliki syair yang dinyanyikan sembari menari dan memainkan rapa'i atau rebana yang berasal dari kulit lembu. Adaptasi kebudayaan Aceh turut berkembang di Nias Utara, seiring berkembangnya tari *Mahunggu* ini sebagai media syiar atau pun penyebaran Agama Islam oleh penduduk.

Dituturkan oleh Soedarsono dalam jurnal Koba Vol 10, No. 1, edisi April 2023, tari merupakan salah satu warisan kebudayaan agung Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaruan. Hal ini sesuai dengan tari *Mahunggu* dimana tari *Mahunggu* adalah tari hasil eksplanasi yang dibawa dari Aceh. Pada saat ini tari *Mahunggu* digunakan sebagai sarana hiburan pada pesta perkawinan masyarakat Nias Utara. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa adanya

sebuah tari di suatu daerah pastilah dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakatnya. Hubungan tari dengan lingkungan yang mempengaruhi masyarakat berarti terkait dengan sosiologi.

Soemaryatmi dalam jurnal *Harmonia* Vol 8, No 1, edisi April (2007 :2), menurut pandangan sosiologi, tari-tarian merupakan kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religiomagis, untuk keperluan sosial. Begitu juga dengan tari *Mahunggu*, dalam fungsi sosial, termasuk juga didalamnya interaksi sosial, integrasi sosial dan segregasi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan di mana terjadi proses saling pengaruh memengaruhi antara para individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok (Soekanto 2003: 423). Melalui adanya perbedaan agama mengajarkan tentang pentingnya toleransi, yaitu tidak hanya hidup berdampingan dengan sesama manusia secara damai, akan tetapi juga toleransi berupa tindakan terpuji, yaitu berbuat baik dan berlaku adil. Interaksi sosial akan dijabarkan melalui gerak yang terdapat dalam tari *Mahunggu*.

Kemudian yang termasuk dalam fungsi sosial berikutnya adalah integrasi sosial. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda didalam masyarakat sehingga menjadi suatu kesatuan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, Agama, Bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan norma (Kun Maryati dan Juju Suryawati 2014: 140). Hal ini terjadi pada saat masyarakat pendatang dari Aceh menyesuaikan budaya yang dibawa ke Nias Utara, yaitu tari *Mahunggu*. Hal ini juga dapat diamati dalam bentuk gerak dan syair yang ada pada tari *Mahunggu*.

Berikutnya yang termasuk juga dalam fungsi sosial adalah segregasi sosial. Segregasi sosial merupakan Upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan (Joko Untoro 2010: 370). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tari *Mahanggu* yang dibawa oleh masyarakat Aceh dapat menembus keeksistensian hingga ke pulau Nias, khususnya Nias Utara. Keeksistensian tari *Mahanggu* itu sendiri dapat dilihat dimana sampai saat ini tari *Mahanggu* tetap bertahan di Nias Utara dan masyarakat Nias Utara dengan bangga mengakui bahwa tari *Mahanggu* adalah milik mereka.

Seni tari yaitu seni gerak yang merupakan pengamatan fisik yang paling mendasar dari kehidupan manusia sehingga seni gerak tersebut merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginannya (Rahimah 2007:1). Menurut Dewi dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukkan Vol 11 No. 2, (2022 : 165-180), seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan. Pengertian yang dapat diambil dari penjelasan di atasnya itu seni tari adalah gerak yang biasa dilakukan oleh manusia kemudian dijadikan wadah bagi manusia untuk mengekspresikan hasratnya, dan dituangkan dalam bentuk gerak yang indah. Sejalan dengan tari *Mahanggu*, seni geraknya dapat dilihat dari segi interaksi, dan integrasinya. Bentuk penyajian dalam seni tari didukung dengan iringan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, lighting, dan tata panggung (Annisa Satriati 2015 : 2). Seni Tari dapat berlangsung dengan adanya musik tari, tata busana, tata

rias, pola lantai, tata panggung, lighting dan lainnya. Seni tari mempunyai bermacam fungsinya itu sebagai upacara, hiburan dan pertunjukkan.

Dari penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai sosiologi pada masyarakat Nias Utara dikarenakan belum adanya penelitian mengenai kajian sosiologi tari *Mahunggu*. Maka perlu adanya kajian sosiologi tari *Mahunggu* dilihat dari interaksi, integrasi, dan segregasi. Kemudian perlu adanya pengkajian secara mendalam tentang sejarah kesenian serta keberadaan tari *Mahunggu* dari masyarakat pendatang dari Aceh hingga eksis di masyarakat Nias Utara. Pengkajian secara mendalam terhadap kajian sosiologi dapat tertera pada integrasi tari *Mahunggu*, interaksi sosial dan interaksi gerak tari *Mahunggu* serta segregasi (Pengetahuan tentang tari *Mahunggu*, peran atau fungsi tari *Mahunggu*, dan keberadaan tari *Mahunggu*).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kajian sosiologi tari *Mahunggu* pada masyarakat Nias Utara guna memberikan informasi ilmiah terkait tari *Mahunggu* pada masyarakat Nias Utara dengan judul Kajian Sosiologi Tari *Mahunggu* Nias Pesisir di Kabupaten Nias Utara.

B. Identifikasi Masalah

Hadeli (2006 : 23) menyatakan “Identifikasi masalah merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan- kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya), yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”. Oleh karena itu, beberapa yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Belum terdapatnya penelitian tentang kajian sosiologi tari *Mahunggu* di Nias Utara.
2. Perlu adanya kajian sosiologi tari *Mahunggu* dilihat dari interaksi, integrasi, dan segregasi.
3. Perlu adanya pengkajian secara mendalam tentang sejarah kesenian tari *Mahunggu* dari masyarakat pendatang dari Aceh hingga eksis di masyarakat Nias Utara.
4. Keberadaan tari *Mahunggu* harus dikaji secara mendalam dan harus dilestarikan khususnya pada masyarakat Muslim di Nias Utara.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasinya. Menurut Surakhman (1982 : 31). “Sebuah masalah yang di rumuskan terlalu luas tidak perlu di pakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena itu tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain dari rencana tertentu”.

Sesuai dengan pendapat di atas, permasalahan dalam penelitian ini akan di batasi agar data yang terkumpul menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Kajian Sosiologi Tari *Mahunggu* di Kabupaten Nias Utara”.

D. Rumusan Masalah

Suatu rancangan penelitian yang akan di laksanakan perlu memutuskan masalah, agar hasil penelitiannya lebih jelas. Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus yang akan di garap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penulis karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagai mana terpapar pada rumusan masalahnya (metode penelitian pendidikan 2010: 14). Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka di rumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana tari *Mahanggu* Nias Pesisir di Kabupaten Nias Utara ditinjau dari Kajian Sosiologi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan permasalahan yang di bahas dalam suatu pemikiran untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan penelitian menjadi terarah. Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah : Mendeskripsikan kajian sosiologi pada tari *Mahanggu* Nias Pesisir di Kabupaten Nias Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. maka, temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang membutuhkan, khususnya Mahasiswa Mahasiswi jurusan Sendratasik dimana peneliti menuntut ilmu dan program seni tari.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai informasi tertulis mengenai kajian sosiologi pada masyarakat Pulau Nias.
4. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh dan pijakan untuk menciptakan kreasi baru.
5. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Nias.
6. Menambah kajian pustaka bagi Universitas Negeri Medan khususnya keputakaan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY